

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pendidikan merupakan proses untuk mengembangkan potensi manusia baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik sehingga terbentuklah suatu kepribadian yang utuh (insan kamil) karena pendidikan merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan, baik dari kehidupan keluarga, agama, bangsa dan negara. Disamping itu juga pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk hitam putihnya manusia dan akhlak menjadi standar utama kualitas manusia. Artinya, baik buruknya akhlak merupakan salah satu indikator berhasil atau tidaknya pendidikan. Pendidikan bukan hanya sekedar untuk melahirkan manusia yang cerdas otaknya, namun diharapkan dapat mencerminkan budi pekerti, akhlak dan etika yang baik serta berpegang teguh terhadap Al-Qur'an dan hadits sebagai pedoman hidup menuju arah yang lebih baik. Dengan perpaduan yang seimbang dari segi religius, nasional, keilmuan, skill dan kreativitas maka akan mampu bersaing di era milenial.

Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional yaitu:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

sehat, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”¹

Oleh sebab itu, meninjau kembali pada tujuan pendidikan nasional tersebut, sudah saatnya dunia pendidikan mengarahkan perhatiannya pada pendidikan akhlak. Hal demikian tidak lain agar kecanggihan teknologi dan gencarnya persaingan global dapat dikendalikan oleh kebaikan akhlak, yang pada akhirnya setiap ilmu yang dimiliki oleh manusia akan memberi manfaat bagi kehidupan orang banyak dan berkontribusi pada keselamatan dunia. Namun, di era digital yang semakin maju ini kita menyaksikan perubahan lanskap sosial yang signifikan. Anak-anak tumbuh dan berkembang di tengah lautan informasi dan teknologi yang tidak terbatas dan dengan segala manfaat yang ditawarkan era digital, muncul pula tantangan baru dalam membina akhlak anak.

Era teknologi digital adalah era dimana dunia bisa kita miliki secara bersama. Berbagai informasi dapat diakses oleh semua kalangan dalam waktu yang cepat. Era digital yang serba mudah ini tentunya memberikan dampak baik untuk orang dewasa, remaja, bahkan anak-anak. Dampak inilah yang secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi perilaku anak sehari-hari. Dampak positifnya antara lain mudah dalam mendapatkan informasi secara cepat dalam menemukan solusi praktis, memudahkan berkomunikasi antara satu dengan yang lain, memudahkan mengetahui kabar

¹ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3, “*Tentang Sistem Pendidikan Nasional*”

dari orang lain menumbuhkan inovasi dalam pembelajaran dan mempermudah mendapatkan sumber belajar.²

Dampak positif dari era teknologi digital tersebut idealnya dapat membawa dampak yang positif terhadap perkembangan akhlak anak. Dengan kemajuan era digital anak dapat mengakses berbagai tayangan positif dari media. Anak dapat dengan mudah mengakses berbagai video kisah-kisah nabi dan rasul yang mengajarkan akhlak mulia. Anak juga lebih mudah memahami konsep abstrak mengenai akhlak, karena media digital dapat menggambarkan sesuatu yang abstrak menjadi konkret melalui suatu video. Misalnya dalam menggambarkan arti kata jujur, percaya diri, kerja keras, dan ikhlas media digital mampu menayangkan berbagai video yang memuat tentang kisah anak mengamalkan perilaku tersebut. Sehingga anak benar-benar faham dengan bagaimana arti dan penerapan dari kata jujur, percaya diri, kerja keras, dan ikhlas.

Namun pada kenyataannya permasalahan akhlak di Indonesia pada saat ini sangat memprihatinkan. Globalisasi kebudayaan sering disebut sebagai penyebab kemerosotan akhlak. Kemajuan ilmu filsafat, sains dan teknologi memberikan dampak terhadap aspek moral dan akhlak anak.³ Pada era digital ini tidak jarang anak menjadi konsumen media, mulai dari televisi, youtube,⁴

² Eka Cahya Maulidiyah, Penanaman Nilai-Nilai Agama Dalam Pendidikan Anak Di Era Digital. *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak* 2(1), 2018

³ Khomsiyatin Khomsiyatin, Nurul Iman, and Ayok Ariyanto, Metode Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini Di Bustanul Athfal Aisiyah Mangkujayan Ponorog. *Educan: Jurnal Pendidikan Islam*. 1(2), 2017

⁴ Youtube adalah situs web berbagai video <https://id.wikipedia.org/wiki/YouTube> Diakses pada tanggal 10 Februari 2024 pukul 21.10

dan bahkan tik tok⁵ yang menayangkan berbagai video tanpa filter artinya video yang ditayangkan tanpa mengenal batasan usia oleh sebab itu anak diharapkan mampu memfilter mana yang layak ditonton ataupun sebaliknya. Hal ini tentu berpengaruh bagi akhlak anak. Anak menjadi peniru setia dari media yang disaksikannya. Anak menjadi hafal lagu-lagu dewasa yang terkadang bermakna buruk, hafal *meme-meme* tik tok⁶ dan menirukan perilaku dari video-video yang dilihatnya.

Berdasarkan hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), pengguna internet di Indonesia mencapai 221 juta orang pada 2024. Jumlah tersebut meningkat dibandingkan pada periode sebelumnya yang sebanyak 215 juta pengguna. Jumlah pengguna internet tersebut setara dengan 79,5% dari total populasi Indonesia yang sebanyak 279 juta jiwa. Berdasarkan usia pengguna, internet paling banyak digunakan oleh masyarakat Gen Z (kelahiran 1997-2012) sebanyak 34,40%.⁷

Seiring dengan meningkatnya penggunaan media digital, kondisi ini menjadi tantangan bagi bangsa Indonesia, khususnya di era teknologi informasi seperti saat ini. Sebab, semakin besar penggunaan internet, semakin banyak juga informasi yang diperoleh yang tidak semuanya seragam, anak-anak di masa depan juga akan terkena dampak digitalisasi, karena anak-anak

⁵ Tik tok adalah aplikasi jejaringan sosial dan platform video music, Bambang Winarso, “*Apa itu Tik tok dan Apa Saja Fitur-Fiturnya*”, <https://dailysocial.id/post/apa-itu-tik-tok>, Diakses pada tanggal 10 Februari 2024 pukul 21.15

⁶ Meme adalah ide gaya yang menyebar dari satu orang ke orang lain, Firdhia Azzahra, “*Apa itu Meme*”, <https://www.recode.id/apa-itu-meme/>, Diakses pada tanggal 10 Februari 2024 pukul 21.18

⁷ APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia), “*Hasil Survei Penetrasi Internet Indonesia 2024*”. Di akses pada tanggal 15 April 2024 pukul 20.30.

akan menemukan informasi yang tidak disaring dengan benar. Anak-anak kemungkinan besar akan langsung terpengaruh oleh informasi yang disajikan melalui media digital.

Seperti adanya kasus seorang remaja bernama Riyan Ardiansyah ditemukan tewas mengenaskan di dalam kamarnya di Desa Pengadang, Kecamatan Praya Tengah, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat (NTB), Kamis (3/8/2023). Riyan ditemukan tewas dalam kondisi sebagian tubuhnya terbakar.⁸ Kasus ini merupakan salah satu contoh dikarenakan kurangnya peran orang tua dalam mendidik anaknya ketika menggunakan perangkat digital. Dengan demikian, hadirnya berbagai dampak teknologi yang memudahkan kehidupan justru menjadi tantangan tersendiri bagi para orang tua, karena saat ini sulit untuk mencegah anak-anak menggunakan teknologi secara berlebihan.

Di sini peran orang tua sangat penting dalam pendidikan anak-anaknya, agar mereka tidak terjerumus ke dalam kenakalan remaja yang berujung pada kemerosotan moral masyarakat dan buruknya pendidikan.⁹ Karena anak merupakan aset yang paling berharga didunia ini yang akan sangat berguna dikehidupan akhirat kelak, maka sewajarnya harus dipelihara, dijaga dan dibentuk agar aset ini dapat menyelamatkan orang tua dihadapan Allah SWT kelak. Demikian pula Allah SWT pasti akan meminta pertanggung jawaban

⁸<https://www.beritasatu.com/nusantara/1060456/diduga-main-hp-yang-dicas-remaja-di-lombok-tewas-terbakar-di-kamar>. Diakses pada tanggal 20 September 2023 pukul 21.00.

⁹ Nur Lailatul Fitri, Peran Orang Tua dalam Membentuk Akhlak Anak Sejak Dini., *Al-Hikmah*.1(2), 2017: 156.

kepada orang tua tentang anak-anak mereka dan bagaimana pola pendidikan yang mereka ajarkan, karena ilmu dunia maupun ilmu akhirat yang diberikan selayaknya harus mensukseskan dan menyelamatkan anak hidup didunia dan akhirat. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al Qur'an Surat At-Tahrim (66) ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allâh terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan*”.¹⁰ [At-Tahrîm/66:6]

Ayat ini memberikan gambaran bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah), tetapi itu bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan lelaki (ayah dan ibu) sebagaimana ayat-ayat yang serupa (misalnya ayat yang memerintahkan berpuasa) yang juga tertuju kepada lelaki dan perempuan. Ini berarti kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya. Ayah atau ibu sendiri tidak cukup untuk menciptakan suatu rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama serta dinaungi oleh hubungan yang harmonis.¹¹

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, hlm.560

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 327

Ayat ini juga menjadi dalil atas kewajiban melakukan amar makruf kepada orang-orang terdekat terlebih dahulu sebelum kepada yang lain. Jadi, perintah berdakwah yang pertama kali adalah kepada diri sendiri dan keluarga. Karena keluarga merupakan amanat yang senantiasa harus dipelihara kesejahteraannya baik jasmani maupun rohani serta dari keluargalah akan terbentuknya umat. Dari dalam umat itulah akan tegaknya masyarakat Islam.

Pembinaan akhlak sangat diperlukan bagi anak, karena masa kanak-kanak merupakan masa paling penting dan berbahaya dimana anak masih rentan terhadap pengaruh lingkungan sekitarnya. Jika mengajar dengan baik maka akan menghasilkan anak yang baik dan sebaliknya. Karena anak pada dasarnya dilahirkan dengan kemampuan menerima baik dan buruk.¹²

Secara tidak langsung hal tersebut menuntut peran orang tua dalam membantu keberlangsungan pembinaan akhlak anak, karena keluarga adalah salah satu pendidikan informal yang dapat membentuk akhlak anak, oleh sebab itu orang tua memiliki tanggung jawab yang penuh terhadap pendidikan anak di rumah secara informal. Tanggung jawab orang tua bukan hanya sekedar membangun silaturahmi dan menurunkan keturunan, salah satu tugas utama orang tua adalah membentuk akhlak dan kepribadian anak,¹³ karena dalam lingkungan keluargalah akhlak anak pertama kali dibentuk, akhlak dari lingkungan keluarga yang nantinya akan menjadi dasar pembentukan akhlak anak selanjutnya.

¹² Amin Zamroni 'Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak'. *Sawwa:Jurnal UIN Walisongo*.12(2), 2017: 243.

¹³ Hadarah Rajab, Pendidikan Akhlak Masa Pandemi. *Osfpreprints*: 1–4, 2021: 3.

Oleh karena itu peran orang tua dalam mendidik anak sangat penting dalam membentuk akhlak anak, seperti dalam hadis Nabi Muhammad SAW berikut ini :

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَعْلَى عَنْ نَاصِحٍ عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ
 سَمُرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَأَنَّ يُؤَدَّبَ الرَّجُلُ وَلَدَهُ خَيْرٌ مِنْ أَنْ
 يَتَصَدَّقَ بِصَاعٍ. (رواه ابو داوود)

Artinya: “Menceritakan kepada kami Qutaibah, menceritakan kepada kami Yahya ibn Ya’la dari Nasih dari Simak ibn Harb dari Jabir ibn Samurah berkata: Rasulullah Saw bersabda: Pengajaran seseorang pada anaknya lebih baik dari pada (ibadah/pahala) sedekah satu sha’.”(HR. Abu Daud) ¹⁴

Anak merupakan amanah dan tanggung jawab yang diberikan Allah SWT kepada orang tua yang harus selalu dijaga dan dididik. Mendidik anak merupakan anugerah dan warisan terbaik dari orang tua kepada anaknya. Karena perhiasan seseorang merupakan kesempurnaan akhlak yang baik. Oleh karena itu, akhlak yang baik adalah anugerah orang tua yang lebih baik. Orang tua lazimnya memberikan banyak hal terhadap anaknya, makanan, pakaian, atau mainan. Tetapi pemberian terbaik orang tua kepada anaknya tidak lain adalah penanaman norma-norma etika dan moral.

Oleh karena itu, peran orang tua dalam hal ini haruslah menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah pada anak yang bersumber dari Al-Quran dan

¹⁴ At-tirmidzi, *Sunan At-tirmidzi, kitab Maa jaa fi al-walad*, Juz 7, hlm. 205, No. 1874 dalam CD ROM Maktabah Syamilah.

Hadist sebagai landasan anak.¹⁵ Agar mereka tidak terjerumus ke dalam arus era digital yang tidak bisa dibendung dengan segala aspeknya, karena akhlak yang baik dapat melindungi dari pengaruh buruk. Agar anak-anak dapat memanfaatkan kemajuan teknologi di era digital dengan bijak dan menerapkan nilai-nilai ajaran Islam di dalamnya.

Latar belakang penelitian ini bermula dari keresahan penulis terkait dengan banyaknya anak Indonesia yang tidak memiliki aturan internal dari orang tua dalam menggunakan perangkat digital. Hal tersebut secara tidak langsung tentu berpengaruh pada akhlak anak, seperti yang ditemui di Kampung Joring Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat bahwasannya anak-anak di lokasi tersebut cenderung lebih cuek, lebih malas, lebih suka berdiam dikamar, sering menunda-nunda pekerjaan, seperti menunda waktu untuk sholat, berkata kasar, tidak disiplin, mencuri, melawan orang tua dan anak sering marah-marah jika permintaannya tidak kunjung terpenuhi, seperti meminta dibelikan kuota internet.

Dapat disimpulkan bahwa pada lokasi tersebut terdapat kesenjangan sosial antara yang diharapkan dengan realita di lapangan, terutama pada era digital seperti sekarang ini. Kesenjangan yang terjadi yakni adanya dampak negatif yang ditimbulkan akibat penggunaan teknologi digital yang kurang tepat pada anak, namun pemahaman orang tua masih kurang terkait cara mendidik akhlak anak yang sesuai pada era digital, hal tersebut diibaratkan

¹⁵ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), III:86.

bahwa teknologi semakin berlari namun pengasuhan orang tua hanya jalan di tempat.

Hal itu dikarenakan masih banyak orang tua yang beranggapan bahwa sekolah merupakan tempat belajar yang utama bagi anak, orang tua mempercayakan dengan penuh kepada guru dalam hal pendidikan bagi anak. Perlu dipahami bersama bahwa guru merupakan pendidik yang dibatasi oleh jam mengajar di sekolah, karena guru merupakan suatu profesi yang secara profesional memiliki tugas pokok mendidik sampai pada tahap mengevaluasi siswa, hanya saja dalam menjalankan tugasnya guru tidak berhak bertindak seluas-luasnya layaknya orang tua, karena guru terikat dan dibatasi dengan adanya kode etik profesi, dengan demikian orang tua memiliki peran yang dominan sebagai pendidik utama dalam kehidupan anak terutama dalam hal membina akhlak anak.¹⁶

Melihat permasalahan tentang banyaknya dampak negatif yang ditimbulkan oleh penggunaan teknologi digital yang tidak tepat pada anak, serta kurangnya pemahaman orang tua mengenai cara mendidik akhlak anak yang tepat di era digital ini, Maka penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam lagi mengenai **“Peran Orang Tua Membina Akhlak Anak Sebagai Antisipasi Dampak Era Digital Di Kampung Joring Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat”**

¹⁶ Rima Trianingsih, Pengantar Praktik Mendidik Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Al Ibtida* 3(2), 2016: 199.

B. Fokus Penelitian

Ada banyak hal yang dapat dibahas mengenai peran orang tua membina akhlak anak di era digital saat ini. Untuk itu agar penelitian ini tidak melebar maka penelitian ini difokuskan tentang peran orang tua membina akhlak anak sebagai antisipasi dampak era digital. Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka muncul pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh penggunaan teknologi digital terhadap perkembangan etika anak di Kampung Joring Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat?
2. Bagaimana peran orang tua dalam mengatasi dampak negatif teknologi digital terhadap akhlak anak di Kampung Joring Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat?
3. Bagaimana tantangan yang dihadapi orang tua dalam membina akhlak anak pada era digital di Kampung Joring Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mendiskripsikan pengaruh penggunaan teknologi digital terhadap perkembangan etika anak di Kampung Joring Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat

- b. Untuk mendiskripsikan peran orang tua dalam mengatasi dampak negatif teknologi digital terhadap akhlak anak di Kampung Joring Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat
- c. Untuk mendiskripsikan tantangan yang dihadapi orang tua dalam membina akhlak anak pada era digital di Kampung Joring Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Setelah penelitian ini dilakukan, penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat menjadi bagian dari pengembangan keilmuan pendidikan, khususnya kajian pada bidang Pendidikan Agama Islam. Selain itu diharapkan penelitian ini bisa memberi pengetahuan baru atau sumber rujukan bagi para pembaca tentang pentingnya peran orang tua membina akhlak anak sebagai antisipasi dampak era digital.

b. Manfaat praktis

1. Bagi orang tua, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada orang tua tentang peran mereka dalam membina akhlak anak sebagai antisipasi dampak era digital. Orang tua dapat memperoleh wawasan tentang dampak teknologi digital pada anak-anak dan strategi yang efektif dalam membimbing mereka.

2. Bagi peneliti, menambah pengetahuan dan pembelajaran baru mengenai pentingnya peran orang tua sebagai pendidik dalam membina akhlak anak sebagai antisipasi dampak era digital serta dapat menerapkannya secara langsung ketika nanti menjadi orang tua.
3. Bagi pembaca, penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat kepada pembaca mengenai peran orang tua dalam membina akhlak anak sebagai antisipasi dampak era digital. Mereka dapat memperoleh wawasan yang lebih baik tentang tantangan yang dihadapi orang tua dan strategi yang efektif dalam membimbing anak-anak mereka dalam penggunaan teknologi digital.

D. Batasan Istilah

Batasan istilah adalah penjelasan atau defenisi yang diberikan untuk membatasi arti atau penggunaan istilah tertentu dalam konteks tertentu. Adapun batasan istilah dalam penelitian ini yaitu:

1. Peran

Peran adalah bagian yang dimainkan oleh orang atau bagian dari tugas utama yang harus dilakukan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia peran berarti tindakan yang dilakukan seseorang terhadap suatu peristiwa.¹⁷

¹⁷ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2016) hal 854.

Peran yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pada berbagai bentuk tindakan orang tua dalam memberikan binaan dan petunjuk tentang aturan penggunaan perangkat digital oleh anak.

2. Orang Tua

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terletak pada keluarga. Orang tua atau ayah dan ibu memegang peranan penting dan sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak. Orang tua adalah pendidik sejati, oleh karena itu kasih sayang orang tua kepada anaknya hendaknya sejati pula.¹⁸

Orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ayah dan ibu kandung yang berperan dalam membina akhlak anak sebagai antisipasi dampak era digital.

3. Membina

Membina memiliki pengertian mengusahakan agar lebih baik, mengupayakan agar sedikit lebih maju atau sempurna.¹⁹ Membina dapat juga dimaknai sebagai upaya untuk membuat sesuatu menjadi lebih baik atau lebih maju dan lebih meningkat dari keadaan sebelumnya.

¹⁸ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoris &Praktis. (PT. Remaja Rosdakarya, 2009). Hlm 80*

¹⁹ Risa Agustin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Serba jaya, 2010) hal 110.

Jadi maksud membina dalam penelitian ini adalah mengupayakan akhlak pada anak agar terciptanya perilaku anak yang lebih meningkat atau lebih baik.

4. Akhlak

Akhlak memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan, yaitu sebagai salah satu rukun agama, karena dapat dilihat bahwa salah satu sumber akhlak adalah wahyu. Secara etimologis Akhlak adalah bentuk jamak dari khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.²⁰ Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara pertimbangan terlebih dahulu serta tidak memerlukan dorongan dari luar.

5. Anak

Anak adalah amanah sekaligus karunia dari Allah yang hak-haknya sebagai manusia harus dijunjung tinggi dan senantiasa harus dijaga karena dalam dirinya melekat harkat dan martabat.

Anak merupakan manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus di kembangkan. Anak memiliki karakter tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias

²⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2000) hal 1.

dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar dan mereka tidak pernah berhenti untuk terus belajar.²¹

Adapun anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak remaja yang ada di Kampung Joring yang berusia 12-18 tahun dan belum menikah.

6. Era Digital

Era digital merupakan masa dimana informasi menyebar dengan mudah dan cepat melalui teknologi digital, dimana teknologi digital sendiri merupakan sebuah teknologi yang menggunakan sistem komputer yang terhubung dengan internet.²²

Adapun era digital yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu zaman yang serba teknologi.

E. Telaah Pustaka

Artikel yang ditulis Aslan yang berjudul “Peran pola Asuh Orang Tua di Era Digital”²³ Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa perkembangan teknologi yang semakin pesat berpengaruh pada peran serta pola asuh orang tua pada anak dalam mendidik anaknya. Oleh sebab itu orang tua seharusnya tidak tertinggal dengan perkembangan zaman dalam menggunakan tipe pola

²¹ Luh ayu tirtayani didith pramuditya ambara, mutiara magta, nice maylani asril, *Assesmen Anak Usia Dini* (yogyakarta: graha ilmu, 2014) hal 1.

²² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Seri Pendidikan Orang Tua: Mendidik Anak di Era Digital (Edisi Revisi)*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2018), hal 2.

²³ Aslan, Peran Pola Asuh Orngtua Di Era Digital. *Jurnal Studia Insania* 7(1), 2019.

asuh pada anaknya. Metode yang dipakai dalam penelitian ini yakni kualitatif dalam kajian dokumen. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yakni data primer dan sekunder.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan oleh Aslan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada fokus penelitiannya, yakni berbicara terkait peran orang tua. Namun untuk perbedaannya yakni terletak pada metode penelitian yang dipakai. Metode yang dipakai oleh Aslan dalam artikelnya yakni menggunakan metode kualitatif dalam kajian dokumen. Sedangkan metode yang penulis gunakan yakni metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Selain itu terdapat perbedaan lainnya yakni pada objek penelitian. Objek penelitian yang telah diteliti oleh Aslan yakni pola asuh orang tua di era digital. Sedangkan objek penelitian yang akan diteliti oleh penulis yakni membina akhlak anak pada era digital.

Artikel yang ditulis oleh Ahmad Faqihudin yang berjudul “Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Anak Pada Perspektif Dzakiah Darajat”.²⁴ Dalam artikel tersebut dijelaskan bahwa menurut perpektif Dzakiah Darajat tentang peran orang tua dalam pembinaan akhlak anak sangatlah dipengaruhi oleh tingkah laku dan sikap orang tuanya, jika orang tua memiliki akhlak yang baik maka kelak perbuatan dan tingkah laku anak pun akan mengarah pada kebaikan. Dalam artikel tersebut menggunakan pendekatan penelitian

²⁴ Ahmad Faqihudin, Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Pada Anak Perspektif Dzakiah Darajat. *Didaktika Aulia* 1(2), 2021.

kualitatif yang bersifat studi literatur dengan teknik pengumpulan yang menekankan pada aspek analisa dan kajian Teks.

Persamaan yang penulis temukan dalam jurnal tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yakni terletak pada fokus pembahasannya, yaitu membahas tentang peran orang tua dalam pembinaan akhlak anak. Penulis juga menemui perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dengan penelitian yang telah dilakukan dalam jurnal tersebut yakni pada objek penelitian, sifat penelitian, dan teknik pengumpulan data. Objek penelitian dalam artikel tersebut yaitu pembinaan akhlak pada anak perspektif Dzakiah Darajat, kemudian sifat dalam penelitian tersebut yaitu bersifat studi literatur, kemudian teknik pengumpulan datanya lebih menekankan pada analisa dan kajian teks. Sedangkan objek penelitian yang akan penulis teliti yaitu pembinaan akhlak anak pada era digital, penelitian yang akan penulis lakukan bersifat deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Skripsi yang telah ditulis oleh Karisma Miftahul Ulum dengan judul “Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Anak yang Terpengaruh Budaya Korea di Desa Sumber Rejeki Balangan”.²⁵ Penelitian yang telah dilakukan oleh Karisma tersebut bertujuan untuk mengetahui cara yang dilakukan oleh orang tua dalam membina akhlak anak yang menyukai budaya korea di rumah dan lingkungannya. Dalam penelitian yang telah dilakukan tersebut menggunakan metode penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif.

²⁵ Karisma Miftahul Ulum, “*Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Anak Yang Terpengaruh Budaya Korea Di Desa Sumber Rejeki Balangan*” (UIN Antasari, 2021).

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Persamaan yang penulis temukan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Karisma Miftahul Ulum yaitu terletak pada fokus penelitiannya, yakni membahas masalah peran orang tua. Persamaan yang ditemui selanjutnya yaitu teknik pengumpulan data. Kemudian perbedaan yang ditemui dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Karisma Miftahul Ulum terletak pada objek penelitian. Objek penelitian yang akan penulis teliti yaitu membina akhlak anak pada era digital. Sedangkan objek penelitian yang telah diteliti oleh Karisma dalam skripsinya yakni pembinaan akhlak anak yang terpengaruh budaya Korea.

Skripsi yang ditulis oleh Iche Euis Hariering dengan judul “Peran Orang Tua dan Lingkungan Dalam Pendidikan Akhlak Anak di Era Digital di Dusun Leles Desa Condong Catur Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Yogyakarta”²⁶ Penelitian yang dilakukan Iche Euis Hariering bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran orangtua dan lingkungan serta mengetahui apa saja kendala yang dihadapi dalam pendidikan akhlak anak di era digital di Dusun Leles. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini yaitu peran orang tua dan lingkungan dalam pendidikan akhlak anak di Dusun Leles.

²⁶ Iche Euis Hariering, “*Peran Orang Tua dan Lingkungan Dalam Pendidikan Akhlak Anak di Era Digital di Dusun Leles Desa Condong Catur Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Yogyakarta*” (Universitas Islam Indonesia, 2020).

Dalam penelitian tersebut penulis menemukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Persamaannya yaitu membicarakan tentang peran orang tua di era digital. Selain itu jenis penelitian yang dipakai sama yakni menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya. Objek penelitian dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Iche Euis Hariering yaitu membahas tentang peran orang tua dan lingkungan pendidikan akhlak anak pada era digital, sedangkan objek penelitian yang akan diteliti oleh penulis yaitu hanya membahas peran Orang tua saja dalam menghadapi era digital, dan tidak membahas Bagaimana peran lingkungan sosial pada anak tersebut.

F. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN: Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, batasan istilah, telaah pustaka dan sistematika pembahasan.

BAB II KERANGKA TEORI: Bab ini berisikan tentang penegertian peran oarng tua, membina akhlak anak dan era digital.

BAB III METODE PENELITIAN: Bab ini berisi tentang jenis penelitian dan pendekatan, tempat penelitian, informan penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN: Bab ini berisikan tentang gambaran umum lokasi penelitian dan temuan khusus penelitian serta menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada pada rumusan masalah.

BAB V PENUTUP: Bab ini berisikan tentang kesimpulan dan saran sebagai acuan penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Peran Orang Tua

1. Pengertian Peran Orang Tua

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran adalah usaha, seperangkat perilaku yang diharapkan dari orang-orang dalam masyarakat.¹ Orang tua adalah pendidik terpenting dan pertama bagi anak-anaknya, karena anak-anak menerima pendidikan pertama dari mereka. Peran orang tua merupakan sebuah kewajiban, misalnya ilmu pengetahuan tentang ajaran agama dan hal-hal lain yang harus diwariskan oleh seorang ayah dan ibu kepada anaknya, agar anak tersebut menjadi anak yang berguna bagi keluarga, agama dan negara.

Syaiful Bahri Djamarah menyatakan bahwa secara psikologis keluarga adalah sekumpulan orang-orang yang hidup bersama dalam satu tempat tinggal yang sama dan masing-masing anggotanya merasakan adanya hubungan batin sehingga saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling memberikan diri. Orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam keluarga. Orang tua memberikan contoh kepada anak-anaknya. Segala tindakan yang dilakukan orang tua, secara tidak sadar anaknya mengikuti tindakan orang tuanya. Orang tua adalah ayah dan ibu bagi anak yang disebut keluarga, baik keluarga yang mempunyai hubungan kekerabatan secara biologis maupun sosial. Peran

¹ Tim Prima Pena. T. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Gitarmedia Press), him. 67

orang tua sangat besar dalam membesarkan anak, sulit bagi anak untuk berkembang tanpa orang tua.²

Orang tua mempunyai peranan penting dalam keluarga yaitu sebagai pendidik utama dan pertama bagi anaknya, karena dari merekalah anak memperoleh pendidikan pertamanya. Dengan demikian, bentuk pendidikan yang pertama terdapat dalam keluarga. Secara umum pendidikan di rumah tidak lahir dari kesadaran dan pemahaman yang dihasilkan oleh pengetahuan pendidikan, tetapi dari kenyataan bahwa suasana dan struktur secara alamiah menciptakan peluang untuk membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan ini terwujud berkat adanya hubungan timbal balik dan pengaruh timbal balik antara orang tua dan anak.³

Berdasarkan keterangan di atas dapat dipahami bahwa orang tua adalah ayah dan ibu yang bertanggung jawab dalam membesarkan anak dan seluruh kehidupannya mulai dari masa kanak-kanak hingga dewasa.

Menurut istilah, peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan dari seseorang yang menduduki jabatan tertentu, baik secara formal maupun informal. Tindakan berdasarkan resep dan ekspektasi kinerja menggambarkan bagaimana individu bertindak dalam situasi tertentu untuk memuaskan ekspektasi mereka sendiri terhadap ekspektasi orang

² Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2014), h.19.

³ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h.88

lain terhadap tindakan tersebut.⁴ Dari kedua orang tuanya, anak mulai belajar tentang pendidikan. Sebagian besar konsep pandangan dunia, sikap hidup dan kecakapan hidup ditanamkan pada anak selama ia berada bersama orang tuanya.⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, peran mengacu pada fungsi atau tugas utama yang dimiliki orang tua dalam membesarkan anaknya. Upaya orang tua untuk mengarahkan anaknya pada pembentukan karakter yang mulia dan terpuji yang disesuaikan dengan ajaran agama Islam adalah dengan memberikan contoh yang baik dan benar, karena anak suka atau mempunyai sifat ingin meniru.

Peran orang tua sangat penting bagi seorang anak ketika menginjak usia dewasa, anak diajarkan untuk menemukan jati dirinya dan menjadi dirinya sendiri. Oleh karena itu, anak diberikan kesempatan untuk menentukan pilihan karirnya sesuai dengan pengetahuan anak. Dalam hal ini, tugas orang tua adalah memberikan masukan, arahan, dan refleksi terhadap pilihan yang diambil anak agar berhasil. Orang tua juga mendorong kebutuhan anak untuk mencapai tujuannya, seperti memenuhi persyaratan sekolah dan memberikan bimbingan bila dianggap perlu bagi anak.⁶ Orang tua mempunyai peranan penting dalam tugas dan tanggung

⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2015), h. 213.

⁵ Halid Hanafi, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2018), h. 98.

⁶ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2012), 153.

jawabnya terhadap seluruh anggota keluarga, yaitu dalam pembentukan budi pekerti, pendidikan keterampilan dan perlengkapan rumah tangga dan sejenisnya. Orang tua hendaknya menjadi role model atau panutan yang selalu dapat ditiru dan diteladani oleh anak-anaknya. Beberapa peran orang tua didalam keluarga, yaitu:

- a. Peran sebagai pendidik, orang tua hendaknya menanamkan pada anak pentingnya pendidikan dan ilmu pengetahuan, selain itu tanamkan kepada anak nilai-nilai agama dan moral terutama nilai kejujuran untuk mempersiapkan mereka menghadapi perubahan.
- b. Peran sebagai pendorong, dorongan orang tua sangat dibutuhkan oleh anak untuk menumbuhkan keberanian dan rasa percaya diri.
- c. Peran sebagai panutan, orang tua hendaknya menjadi contoh dan teladan yang baik bagi anak, seperti dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat yang baik maupun berkata jujur.
- d. Peran sebagai teman, agar anak merasa nyaman, maka orang tua harus bersabar dan pengertian dalam menghadapi masa transisi yang dihadapi anak, dengan cara orang tua dapat menjadi teman bicara atau teman bertukar pikiran tentang masalah anak.
- e. Peran sebagai pengawas, orang tua wajib memantau dan mengendalikan sikap dan perilaku anak terutama pengaruh dari keluarga, sekolah ataupun masyarakat.

- f. Peran sebagai konselor, dengan memberikan gambaran dan pertimbangan nilai positif dan negatif yang dilakukan oleh orang tua sehingga mampu mengambil keputusan yang terbaik.⁷

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa peran orang tua adalah cara yang digunakan orang tua atau keluarga dalam mengasuh, melindungi dan mempersiapkan anak dalam kehidupan bermasyarakat. Peran orang tua sangat penting dalam tumbuh kembang anak ditinjau dari segi kognitif, efektif dan psikomotorik.

2. Tanggung Jawab Orang Tua

Kemampuan melahirkan generasi penerus yang tangguh dan bertanggung jawab menuntut orang tua untuk bertanggung jawab dalam membesarkan dan mendidik anaknya, baik lahir maupun batin, hingga mencapai usia dewasa. Tanggung jawab ini berada pada orang tua, termasuk mereka yang bercerai, untuk merawat, mengasuh, dan mendidik anak-anaknya.⁸

Quraish Shihab mengatakan bahwa anak di didik dibentuk oleh empat faktor. *Pertama*, ayah yang berperan utama dalam membentuk kepribadian anak (bahkan dalam Al-Qur'an hampir semua ayat yang

⁷ Harjati, *Peran Orang Tua dalam Kepribadian Anak*, (Jakarta: Permata Pustaka, 2013), h. 45-48

⁸ H. Mahmud Gunawan dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), hal. 132.

berbicara tentang pendidikan anak, dan yang berperan adalah ayah), *kedua*, yang membentuk kepribadiannya juga adalah ibu, *ketiga* apa yang dibacanya (ilmu) dan keempat lingkungan. Jika semuanya baik, niscaya anak bisa baik, begitu juga sebaliknya.

Peran orang tua dapat digambarkan sebagai tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya. Hal ini mencakup kewajiban orang tua untuk memahami hak-hak anak, seperti hak untuk mendidik anak mengendalikan diri, makan, ke kamar mandi, berbicara, berjalan dan berdoa, yang sangat berdampak bagi anak, karena sangat erat hubungannya dengan pengembangan pribadi anak. Sikap orang tua sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Sikap menerima atau menolak, sikap melekat atau acuh tak acuh, sikap sabar atau menuntut, sikap protektif atau permisif secara langsung mempengaruhi reaksi emosi anak.⁹

Menurut John Locke (dalam *Some Thoughts Concerning Education*), keluarga memiliki peran utama dalam pendidikan individu. Konsep Tabula Rasa menjelaskan bahwa anak seperti kertas kosong yang dibentuk oleh orang tua melalui pengasuhan dan pengawasan. Orang tua mempunyai tanggung jawab dalam pendidikan anak dan tidak boleh mengabaikan kewajiban tersebut. Meskipun sekolah dapat membantu, tanggung jawab

⁹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hal.58

utama tetap ada pada orang tua.¹⁰ Beberapa tanggung jawab orang tua terhadap anak, yaitu:

a. Peletakan dasar-dasar keagamaan

Menanamkan dasar-dasar moral adalah tanggung jawab keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama karena hal tersebut tidak kalah pentingnya yang berperan dasar dalam proses internalisasi dan transformasi nilai-nilai keagamaan kedalam pribadi anak.¹¹

Tanggung jawab orang tua adalah menanamkan rasa cinta sesama, memberikan pendidikan akhlak, menanamkan akidah tauhid, menjauhkan anak dari hal-hal yang tidak baik, menempatkan dalam lingkungan yang baik.¹²

b. Menanamkan dalam pendidikan moral

Sikap dan perilaku orang tua di dalam keluarga merupakan penanaman dasar-dasar moral bagi anak, dengan hal ini akan melahirkan gejala identifikasi positif yakni penyamaan diri dengan orang yang ditiru dan hal ini penting sekali untuk ditiru.

c. Menjamin kehidupan emosi anak

Keluarga harus membuat suasana dengan rasa dan simpati yang sewajarnya, seperti suasana yang saling percaya, aman dan tentram, karena

¹⁰ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, hal. 137-138.

¹¹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h.38

¹² Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h.28

melalui keluarga kehidupan emosional dapat berkembang dengan baik sehingga dapat dipenuhi. Membentuk pribadi seseorang merupakan faktor yang penting dalam kehidupan emosional.

d. Memberikan dasar pendidikan sosial

Peletakan dasar-dasar sosial anak di dalam keluarga merupakan basis yang sangat penting, sebab lembaga sosial pada dasarnya adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Lewat kehidupan keluarga akan menumbuhkan benih-benih kesadaran sosial pada anak dengan adanya sifat rasa gotong royong, tolong menolong, bersama-sama menjaga kedamaian dan ketertiban.

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab orang tua terhadap anaknya mencakup berbagai aspek, seperti pengembangan kepribadiannya tidak hanya secara fisik (materi) tetapi juga mental (spiritual), moral dan agama dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran akan pendidikan yang konsisten dan tanggung jawab tumbuh kembang harus tertanam dalam diri setiap orang tua, sehingga pola asuh tidak hanya berdasarkan pengamatan orang tua saja tetapi juga teori-teori pendidikan modern. Tugas utama keluarga dalam mendidik anak adalah meletakkan landasan pendidikan akhlak dan sikap keagamaan terhadap kehidupan. Karakteristik seorang anak sebagian besar dipengaruhi oleh orang tua dan anggota keluarga lainnya.

B. Membina Akhlak Anak

1. Pengertian Membina Akhlak Anak

Anak merupakan anugerah terindah dari Tuhan Yang Maha Esa. Mereka harus dirawat dan dilatih, mereka adalah sumber daya manusia yang tidak tergantikan. Anak ada sebagai amanah Tuhan dan kesejahteraannya menjadi tanggung jawab setiap orang tua yang diminta untuk mempertanggung jawabkan watak dan tingkah laku anak di dunia ini.¹³

Oleh karena itulah anak yang dilahirkan ke dunia merupakan prioritas terpenting bagi orang tuanya yang membutuhkan kasih sayang dan bimbingan untuk mengantarkannya menuju masa dewasa yang baik. Dalam Islam juga dijelaskan dalam Q.S. At-Tahrim ayat 66:6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”*¹⁴

Ayat di atas menjelaskan bahwa pendidikan harus dimulai dari keluarga, yaitu keluarga yang paling utama dan pengasuh yang pertama. Orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan keluarga mereka seperti halnya

¹³ M.Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk dihukum*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013),h. 5.

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Transliterasi Perkata dan Terjemah Per Kata* (Jawa Barat: Cipta Bagus Segara,2012), h.560.

mereka bertanggung jawab atas perilaku mereka sendiri.¹⁵ Dapat disimpulkan bahwa orang tua hendaknya memberikan pendidikan dan bimbingan yang terbaik kepada keluarganya, termasuk anak-anaknya, agar terhindar dari api neraka. Tidak ada alasan untuk tidak mengajarkan agama karena merekalah yang bertanggung jawab di akhirat nanti. Sebab Islam memandang keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan yang cukup sentral dan strategis baik dalam keluarga maupun masyarakat. Jika berbicara tentang membina akhlak anak, kata “membina” sendiri mempunyai arti membangun, memantapkan.¹⁶

Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia membina adalah mengusahakan supaya lebih baik atau sempurna.¹⁷ Berdasarkan definisi di atas, dapat dikembangkan pemahaman bahwa membina merupakan suatu pekerjaan nyata melalui bimbingan dan pengajaran untuk meningkatkannya menuju lebih baik. Akhlak dalam kehidupan manusia merupakan landasan yang sangat penting dan berarti dalam membangun kehidupan yang lebih baik. Gagasan tentang akhlak tidak dapat dipisahkan dari tujuan hidup atau pandangan eksistensial kita terhadap dunia.¹⁸ Akhlak sendiri dapat diartikan sebagai perangai, tingkah laku dan budi pekerti. Sementara, kata akhlak merupakan

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah.*, XIV:327.

¹⁶ Syaepul Manan, “Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan.” *Ta’lim*, 15 (2017), h.50

¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia.*, h.201.

¹⁸ Tita Rostitawati, “Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Al-Ghazali”. *Ta’dib*, 4 (2016), h.49.

bentuk jamak dari kata *khuluq* yang menggambarkan watak batin dan penampilan luar seseorang.¹⁹

Dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin*, Imam Al-Ghazali mengartikan akhlak sebagai berikut: “*Akhlak adalah istilah yang digunakan untuk sifat-sifat atau kekuatan-kekuatan dalam jiwa yang darinya pola-pola tingkah laku (yang dilakukan) dengan mudah timbul tanpa pemikiran dan pengamatan.*”²⁰ Oleh karena itu, menurut Al-Ghazali akhlak sangat diperlukan, agar perbuatan konsisten, langgeng dan mudah tumbuh sebagai cerminan jiwa tanpa pertimbangan atau renungan, bukan karena tekanan, paksaan orang lain atau pengaruh keindahan dan rayuan sebagainya.

Akhlak dalam Islam ada dua macam, yaitu akhlakul karimah (akhlak terpuji) yaitu segala tingkah laku yang timbul dari sifat-sifat baik yang sesuai dengan ajaran Islam sehingga menghasilkan perbuatan baik dalam diri manusia. Sedangkan yang lainnya yaitu akhlakul mazmumah (akhlak tercela) adalah seperangkat perilaku yang mencerminkan orang dengan cara yang tidak menyenangkan atau salah menurut agama Islam.²¹

Dalam pembinaan akhlak anak, orang tua harus memosisikan diri sebagai pembimbing spritual yang dapat mengacu pada Al-Qur’an dan Hadits

¹⁹ Syahidin dan Buchari alma, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: CV Alfabeta, 2009), 235.

²⁰ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, terj. Muhammad Ereska (Jakarta: Iqra Kurnia Gemilang, 2005), h.23

²¹ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur’an*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007), 38.

Nabi Muhammad SAW sempurna dan melakukannya dengan penuh percaya diri. Dalam melaksanakan pembinaan akhlak, orang tua dapat memberikan pendidikan, memberi contoh, membimbing dan mengontrol perilaku anak agar anak mempunyai budi pekerti yang baik.²²

Pada masa kanak-kanak merupakan kesempatan awal yang baik untuk mengembangkan kepribadian anak, karena sebelum anak dapat berpikir logis dan memahami hal-hal yang abstrak, ia dapat dilatih melalui pendidikan dan pembiasaan yang mempunyai peranan penting dalam perkembangan pribadi anak, karena pada masa ini adalah waktu terbaik untuk memperkenalkan prinsip-prinsip pendidikan akhlak.

Untuk mengembangkan akhlak seorang anak, Imam Al-Ghazali mengemukakan konsep pendidikan akhlak yang mempunyai tiga dimensi, yaitu: *pertama*, dimensi diri, yang berkaitan dengan dirinya dan penciptanya. Kewajiban orang tua mendidik anak-anaknya untuk menegaskan Tuhan sebagai penciptanya dan mengikuti prinsip tauhid serta tidak menyekutukan Allah. Sesuai dengan firman Allah yang terkandung dalam Q.S. Luqman 31:13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

²² H. TB. Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Rajawali Pres: 2008),h. 152.

Artinya: *“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”*²³

Ayat ini menekankan pentingnya menghindari kemusyrikan dan menyekutukan Tuhan. Hal ini juga menyoroti kebijaksanaan dalam mengakui keberadaan dan keesaan Tuhan.²⁴ Orang tua dapat meneladani Luqman dengan mengajarkan anaknya tentang tauhid melalui nasehat yang baik. Terlebih lagi, sudah menjadi tugas dan tanggung jawab orang tua untuk mendidik anaknya melaksanakan shalat yang disebutkan dalam Qur'an Surah Taha 20:132.

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

Artinya: *“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya Kami tidak meminta rezeki kepadamu. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Kesudahan (yang baik di dunia dan akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa.”*²⁵

Perintah ini umum bagi seluruh pengikut Nabi Muhammad SAW atau kepala rumah tangga yang beragama Islam. Hal ini sebagai pengingat untuk tidak hanya beribadah pada diri sendiri, namun juga memperhatikan ibadah anggota keluarga.²⁶ Artinya, menjaga kualitas shalat bagi diri sendiri dan keluarga merupakan sebuah tantangan. Oleh karena itu, Allah mengingatkan kita untuk bersabar dalam hal ini, dan salah satu faktor yang dapat membantu

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Transliterasi Perkata dan Terjemah Per Kata*., h.412

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*., XI:127.

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Transliterasi Perkata dan Terjemah Per Kata*.,h. 312

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*., VIII:403-404.

kita menjaga kesabaran dalam hal ini adalah mengingat tingginya derajat shalat di hadapan Allah.

Kedua, dimensi sosial mengacu pada keluarga, masyarakat, dan lingkungan sosial. Imam Al-Ghazali menegaskan, hendaknya orang tua mendidik anak untuk taat dan taat kepada ibu dan bapaknya, guru dan penanggung jawab pendidikan. Dan menghormati semua orang yang lebih tua darinya, sehingga ia selalu bersikap sopan kepada mereka.²⁷ Seperti dalam firman Allah Q.S. Luqman 31:14 berikut:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ ۖ وَفَصَّالَةٌ ۖ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Ku lah tempat kembalimu.”²⁸

Ayat di atas menunjukkan betapa hormat dan berbakti kepada orang tua nomor dua setelah mengagungkan Allah SWT. Hendaknya anak-anak mensyukuri apa yang telah Tuhan berikan, Dialah yang menciptakan dan menyediakan segala sarana kebahagiaan. Kemudian juga mengucapkan terima kasih kepada para orang tua, karena Allah SWT menjadikan mereka sebagai mediator dalam kelahiran anak tersebut di muka bumi.²⁹

²⁷ Yoke Suryadarma, Ahmad Hifdzil Haq, “Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali.” *AtTa’dib*, 10 (2015),h. 372.

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Transliterasi Perkata dan Terjemah Per Kata*,h. 412.

²⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, X1:128.

Islam memerintahkan agar anak selalu diajarkan untuk bersikap baik kepada orang tuanya, mensyukuri kasih sayang dan perhatian yang diberikan pendidikan dan bimbingannya sejak kecil hingga dewasa. Selain Tuhan dan orang tua yang mengajarkan dan mengembangkan akhlak, manusia adalah makhluk sosial yang perlu berinteraksi satu sama lain. Islam mengajarkan untuk tidak bersikap acuh atau sombong terhadap orang lain, sebagaimana Q.S. Luqman 31:18:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: *“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”*³⁰

Ayat di atas merujuk pada akhlak dan tata krama untuk selalu rendah hati, bermartabat dan lemah lembut dalam berhubungan dengan sesama manusia karena Allah tidak menyukai orang yang sombong.³¹ Jika pendidikan akhlak dikaitkan dengan kehidupan bermasyarakat, maka orang tua mempunyai kewajiban terhadap anaknya untuk memastikan agar anak-anaknya tidak bersikap acuh atau acuh terhadap sesamanya, karena Allah SWT tidak menyukai dan membenci perilaku tersebut.

Ketiga, dimensi metafisik yang berkaitan dengan akidah. Akidah atau keyakinan yang mengakar dalam diri seseorang sehingga menjadi landasan segala tindakan. Iman yang kuat menghindarkan diri dari perbuatan dan

³⁰ Ibid., h.412.

³¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, X1:138-139.

perilaku buruk. Manusia harus mempunyai prinsip yang kuat seperti yang diajarkan Nabi Muhammad SAW. Sebagai orang tua harus mempunyai peranan yang sangat besar dalam membentuk akhlak anak, karena orang tua merupakan pendidik utama dalam lingkungan keluarga

Sebagai pendidik utama dalam lingkungan keluarga khususnya dalam bidang pembinaan akhlak, Imam Al-Ghazali yang dikutip dalam jurnal Tita Rostitawati mengusulkan cara untuk mengembangkan akhlak anak, yaitu melalui cara sebagai berikut:

a. Nasehat sering kali juga disebut *al-Mau'izah*

Dimana jiwa anak cenderung dipengaruhi oleh perkataan yang didengarnya. Pembawaannya sendiri tidak tetap, sehingga kata-kata yang diberikan juga harus diulang. Hal ini menunjukkan bahwa konseling saja tidak cukup, namun konseling diberikan secara terus menerus dan berkesinambungan. Nasehat dapat memotivasi anak untuk melakukan sesuatu yang baik atau meninggalkan sesuatu yang tidak menyenangkan. Orang tua hendaknya selalu memberikan nasehat yang jujur dan sabar untuk menerapkan nasehat dengan benar, perlu memperhatikan beberapa hal, antara lain: menggunakan bahasa yang baik dan sopan serta dengan cara mudah dimengerti, tidak melukai perasaan orang yang dinasihati atau orang disekitarnya, susunlah kata-kata sesuai dengan usia dan kemampuan anak, perhatikan waktu yang tepat untuk memberikan nasehat, jangan menasehati ketika orang

dalam keadaan marah, jangan menasehati didepan banyak orang, berikan penjelasan mengapa kita perlu memberi nasehat, dengan akal budi dan hati nurani kita dapat menyertakan ayat Al-Qur'an, hadits atau kisah nabi/rasul dan para sahabat atau orang shaleh.³²

b. Pembiasaan

Pembentukan akhlak hendaknya didasari oleh kebiasaan. Kebiasaan-kebiasaan tersebut membantu membentuk anak menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan mengendalikan hawa nafsunya. Menurut Imam Al-Ghazali, cara pembiasaan ini dikenal juga dengan istilah *riyadhoh* dan *mujahadah*. *Riyadhoh* meliputi pengendalian nafsu dengan meninggalkan sifat-sifat buruk dan melakukan hal-hal yang baik dan bermanfaat. Namun *mujahadah* adalah bersungguh-sungguh mengulangi suatu perbuatan dengan benar dan konsisten sehingga menjadi suatu kebiasaan yang sulit untuk dihilangkan. Dalam karyanya *Ihya Ulumuddin*, Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa etika keagamaan tidak dapat tertanam dalam jiwa sebelum jiwa itu sendiri terbiasa berperilaku baik dan menjauhi perbuatan buruk.³³

c. *Tarhib* (Penghargaan) dan *Tarhib* (Hukuman)

Cara ini sebenarnya berkaitan dengan pujian atau ganjaran dan hukuman. Memuji atau menyikapi orang lain terdiri dari dua yaitu

³² Tita Rostitawati, "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali", 51-52.

³³ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, terj. Muhammad Ereska (Jakarta Iqra Kurnia Gemilang, 2005), 29- 30.

pengakuan (*targhib/reward*) dan hukuman (*tarhib/punishment*), hukuman dapat dijadikan salah satu metode pendidikan apabila terpaksa atau tidak ada alternatif lain. Metode reward and punishment merupakan metode terakhir yang digunakan untuk memberikan pendidikan akhlak. Bagi *Targhib*, hasil dari melakukan sesuatu dengan baik, memberikan pujian ketika anak melakukan suatu pekerjaan terpuji disertai pujian dan motivasi/dorongan. Sekalipun tantrum disebabkan oleh sesuatu yang buruk, jangan terima hukuman anak nakal, tapi beri dia kesempatan untuk memperbaiki kesalahannya agar dia menghargai dirinya sendiri dan merasakan akibat dari perbuatannya.³⁴

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak Anak

Ada beberapa factor yang mempengaruhi permbinaan akhlak pada anak yaitu:

a. Agama

Agama dapat meningkatkan pembinaan akhlak anak menjadi lebih baik, karena didalam agama mengajarkan nilai-nilai kebaikan terutama pada ahlak dan agama membantu anak untuk mengetahui mana yang baik dan mana yang tidak baik, sehingga membuat anak memiliki prilaku yang baik.

b. Keluarga

³⁴ Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin.*, III:57.

Keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak karena anak cenderung meniru perilaku dan etika orang tua. Selain itu, keluarga merupakan lingkungan awal di mana anak membangun nilai-nilai moralnya.³⁵

c. Lingkungan

Lingkungan dapat membuat perkembangan akhlak pada anak mejadi baik karena lingkungan ikut berperan dalam mendidik akhlak anak, apabila lingkungan yang harmonis, peduli satu sama lain dan baik akan membuat akhlak anak menjadi baik.

3. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Kemerostan Akhlak Anak

Masalah akhlak, adalah satu masalah yang menjadi perhatian orang dimana saja, baik dalam masyarakat yang telah maju, maupun dalam masyarakat yang masih terbelakang. Karena kerusakan moral/akhlak seseorang mengganggu ketentraman yang lain jika dalam suatu masyarakat banyak orang yang rusak moralnya, maka akan goncanglah keadaan masyarakat itu.³⁶ Beberapa faktor yang membuat kemerostan moral:

a. Handphone

Handphone yang sangat canggih yang sudah dilengkapi aplikasi-aplikasi di dalamnya membuat anak lupa waktu dalam pemakaiannya, yang membuat anak melalaikan perintah agama dan membantah orang

³⁵ Alief Budiyo, "Meningkatkan Moralitas Remaja Melalui Dukungan Sosial", *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, Vol. 4 No. 2 (2010). Hlm. 3-4

³⁶ Zakia Daradzat, "Membina nilai-nilai moral di Indonesia", (Jakarta: Bulan Bintang 2005), hlm.13

tua dan mencontoh budaya luar baik dari perkataan, perilaku dan pemakaian budaya luar yang kurang baik untuk mereka contoh sehingga membuat moral anak menjadi menurun.

b. Keluarga

Apabila dalam keluarga kurang harmonis (broken home) dapat membuat moral pada anak menjadi tidak baik, karena keluarga adalah tempat utama bagi anak mendapatkan pendidikan moral, apabila dalam keluarga orang tua melakukan hal yang tidak baik, anak mencontoh apa yang mereka lihat dari dalam keluarga.

c. Lingkungan

Lingkungan adalah tempat kedua setelah keluarga untuk anak mendapatkan moral yang baik atau tidak baik apabila lingkungan tempat anak tinggal tidak baik maka akan membuat moral anak tidak baik pula.

d. Pergaulan

Pergaulan adalah jalinan hubungan seseorang yang dapat saling mempengaruhi (berkawan) selain keluarga dan lingkungan pergaulan dapat membuat moral anak menjadi tidak baik dikarenakan salah bergaul dan kurangnya perhatian orang tua terhadap pergaulan anaknya.

Sebenarnya faktor-faktor yang menimbulkan kemerosotan akhlak dalam masyarakat modern sangat banyak, dan yang terpenting diantaranya

adalah kurang tertanamnya jiwa agama dalam hati tiap-tiap orang, dan tidak dilaksanakan agama dalam kehidupan sehari-hari, baik oleh individu maupun oleh masyarakat. Semakin jauh masyarakat dari agama semakin susah memelihara moral orang dalam masyarakat itu, dan semakin kacaulah suasana karena semakin banyak pelanggaran atas hak, hukum dan moral.³⁷

C. Era Digital

Kata digital berasal dari Bahasa Yunani *digitus* yang mempunyai arti jari jemari. Jika dihitung jumlah jari jemari ada sepuluh, dimana angka sepuluh terdiri dari dua basis (*radix*) yaitu angka 0 dan 1 atau mati (*off*) dan hidup (*on*). Oleh karena itu, digital adalah representasi dari keadaan angka yang terdiri dari bilangan biner yaitu 0 dan 1.

Teknologi digital merupakan suatu metode yang kompleks dan fleksibel, Oleh karena itu pemanfaatannya menjadi penting dalam kehidupan manusia. Teori digital erat kaitannya dengan media, karena media berkembang menjadi media baru seiring dengan berkembangnya teknologi media lama, sehingga dapat memudahkan aktivitas masyarakat dalam segala bidang yang berkaitan dengan teori digital.

Sedangkan teori digital merupakan sebuah konsep untuk memahami perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan dari manual sampai ke

³⁷ Zakia Drajat, "Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental", (Jakarta: CV. Haji Masa Agung, 1994), hlm.65-66

otomatis dan dari yang rumit sampai yang ringkas. Teknologi digital adalah teknologi yang tidak lagi menggunakan tenaga manusia, tetapi mencoba menggunakan sistem operasi otomatis dengan sistem komputer atau format yang dapat dibaca komputer. Sistem digital merupakan pengembangan dari sistem analog. Pergeseran dari sistem analog ke digital telah banyak berubah dan sudah masuk ke dalam dunia industri media. *New Media* hanyalah media yang dibentuk oleh interaksi antara manusia dan komputer dan internet pada khususnya. Misalnya sesuatu yang berhubungan dengan komputer dan internet yang terdapat jejaring sosial, seperti situs web yang menyediakan video dan audio. Ini juga bisa termasuk *smartphone* yang akhir-akhir ini bisa menyaingi kinerja *computer*.³⁸

Era digital bukanlah digitalisasi konten multimedia yang terputus, tetapi kehidupan dinamis konten "media baru" dan hubungan interaktif dengan konsumen media itu sendiri, seperti yang dijelaskan Lev Manovich dalam jurnal Rustam Aji. Oleh karena itu penikmat digital dapat menggunakan kemudahan ini secara *real time* (setiap saat). Era digital adalah istilah yang dimaksudkan untuk mencakup kemunculan teknologi informasi, komunikasi digital, komputer, dan jaringan pada akhir abad ke-20.³⁹

³⁸ Rustam Aji, "Digitalisasi Era Tantangan Media (Analisis Kritis Kesiapan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Menyongsong Era Digital)," *Islamic Communication Journal* 1 (2016): 44.

³⁹ *Ibid.*, 46

Era ini membawa perubahan besar dalam teknologi digitalisasi, memberikan kemudahan kepada penggunanya dengan bantuan internet. Semua konten media dapat digabungkan dan dibagikan baik dari media cetak maupun elektronik. Masyarakat semakin mudah memperoleh informasi dengan berbagai cara dan leluasa menikmati peluang yang ditawarkan oleh teknologi digital yang memiliki banyak kemungkinan penerapan menarik. Namun semua ini memiliki dampak positif dan negatif bagi pengguna.

Selain itu, peminat teknologi digital saat ini sudah merambah pada anak-anak usia 7-12 tahun atau bisa juga disebut dengan generasi digital, dimana generasi ini mengacu pada masyarakat yang lahir pada era teknologi digital komputer, aplikasi, internet, video, permainan, pesan teks dan sebagainya. Teknologi informasi dan komunikasi di media digital telah memberikan konteks baru bagi anak-anak untuk berekspresi dan mencari identitasnya melalui jejaring sosial, ponsel pintar, dan platform menulis seperti blog, vlog, serta berbagai video dan pesan instan.⁴⁰

Namun berkat kemudahan mengakses konten di internet, anak-anak mendapatkan apa yang tidak mereka miliki berupa gambar, tulisan, audio, dan lainnya.⁴¹ Oleh karena itu, seiring dengan kemajuan dan kemudahan teknologi saat ini, diperlukan adanya pengawasan dan kontrol yang baik dari orang tua,

⁴⁰ Murat Akcayir, Hakan Dundar, Gokce Akcayir, "What Makes You a Digital Native? Is it Enough to be Born After 1980?." *Computers in Human Behavior*, 60 (2016), 436.

⁴¹ Yasin, "Tanggung Jawab Orang Tua Kepada Anak di Era Digital Perspektif Hukum Keluarga Islam di Indonesia"., 447.

hal ini dapat mengakibatkan terjadinya kemerosotan akhlak atau akhlak pada anak. Oleh karena itu, anak-anak harus diajarkan dan mengikuti nilai-nilai Islam untuk menghentikan kemerosotan moral anak akibat dampak perkembangan media digital saat ini. Dampak negatif era digital terhadap anak misalnya:

1. Merenggangnya sifat sosial dalam diri anak, biasanya anak lebih cenderung mengasingkan diri atau menjadi seseorang yang bersifat individual
2. Gagal mengefektifkan dari penggunaan teknologi informasi sebagai sarana atau fasilitas untuk belajar menjadi sarana untuk bermain *game online*.
3. Terjadinya permikiran jangka pendek dan kurangnya konsentrasi pada anak.
4. Adanya ancaman untuk melakukan *cyberbullying*.
5. Adanya ancaman penyalahgunaan kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi untuk berbuat hal yang negatif.
6. Mengabaikan tugas dan kewajiban yang menjadi tanggung jawabnya.⁴²
7. Menurunnya moral dan prestasi akademik anak akibat penyalahgunaan teknologi informasi dan komunikasi.
8. Keimanan anak terganggu

⁴² Ali Rahman, "Pengaruh Negatif Era Teknologi Informasi dan Komunikasi Pada Remaja (Perspektif Pendidikan Islam)." *Al-Ishlah*, 14 (2016), 25.

Anak yang aktif menggunakan handphone tanpa ada yang memperingati akan berdampak pada keagamaan anak menjadi menurun karna anak yang sudah diasikkan bermain handphone yang sudah dilengkapi aplikasi didalamnya menjadi lupa waktu dan memlalaikan perintah agama.

9. Membuat menurunnya minat terhadap kebudayaan

Handphone yang sudah canggih sudah dilengkpai aplikasi-aplikasi di dalamnya seperti youtube, whatsapp, instagram dan facebook, ketika anak buka media-media tersebut anak secara tidak langsung melihat dan mencontoh kebudayaan luar yang tidak baik, setelah anak mencontoh kebudayaan luar membuat kurangnya minat terhadap kebudayaan sendiri, selain itu setelah meniru kebudayaan luar yang mana tidak serasi dengan kebudayaan Indonesia dapat membuat moral anak menjadi tidak baik karena mereka mencontoh perilaku, penampilan dan bahasa orang luar.

Oleh karena itu, sikap cerdas, peduli, dan kuat sangat diperlukan dalam memilih teknologi digital untuk anak.⁴³ Orang tua dapat menyiasati dampak buruk era digital dengan memperkenalkan bimbingan orang tua atau yang lebih sering disebut dengan *digital parenting* di era ini. Bisa menggunakan beberapa cara sebagai berikut:

1. Orang tua membatasi waktu anak dalam penggunaan gawai

⁴³ Yasin, "Tanggung Jawab Orang Tua Kepada Anak di Era Digital Perspektif Hukum Keluarga Islam di Indonesia"., 448.

Berbagai kegiatan mendorong perkembangan anak secara keseluruhan. Pastikan untuk menetapkan batasan yang wajar untuk waktu layar anak-anak di rumah. Hal ini bertujuan untuk mendorong anak mengisi aktivitasnya dengan hal yang lebih bermanfaat, seperti bermain game, membaca buku, mengikuti aktivitas olah raga bahkan menghabiskan waktu di rumah bersama keluarga. Cara ini bermanfaat bagi anak, karena sebagian besar anak masih belum mengetahui cara menyaring informasi dengan baik. Misalnya saja menetapkan batas waktu penggunaan perangkat digital sebagai perangkat. Satu jam sehari dan satu jam tambahan pada akhir pekan atau hari libur sekolah. Sehingga orang tua dapat memandu hal-hal positif dan negatif yang sebaiknya dikonsumsi atau dihindari anak di dunia digital.

2. Orang tua menjadi teladan bagi anak

Anak-anak belajar lebih banyak dari apa yang mereka lihat dibandingkan apa yang diajarkan kepada mereka. Orang tua dianggap sebagai guru pertama bagi anak, jadi pastikan untuk memberikan contoh yang baik kepada mereka ini merupakan cara yang efektif untuk memberikan contoh yang baik di era digital dengan menunjukkan teladan yang baik dan positif kepada anak. Artinya, orang tua harus konsisten memberikan contoh positif di media digital dan melaksanakan kesepakatan yang dinegosiasikan dengan anak.

3. Batasi konten yang boleh dilihat anak

Membatasi konten atau teknologi apa saja yang boleh dan tidak boleh digunakan oleh anak sangatlah penting karena anak menyerap langsung informasi yang diberikan.

4. Patuhi dan sepakati aturan penggunaan serta konsisten dengan kesepakatan tersebut.

5. Biasakan kritis pada konten digital

Orang tua sebaiknya memastikan bahwa konten atau aplikasi yang digunakan anak benar-benar aman dan sesuai usia.

6. Diskusi bersama anak

Orang tua perlu berbicara dengan anak, bukan sekadar melarangnya, namun cobalah melakukan percakapan sederhana dan mendapatkan gambaran mengenai batasan kebutuhan anak dalam menggunakan perangkat digital.⁴⁴

7. Melakukan penjadwalan aktivitas anak

Hal ini merupakan cara yang efektif dalam melakukan sesuatu di era digital ini, yaitu mengatur waktu aktivitas anak agar tidak terus menerus menggunakan media digital, atau menawarkan aktivitas di luar lingkungan, melibatkan anak dalam aktivitas langsung secara nyata.⁴⁵

Selain sikap cerdas dan cermat orang tua dan menerapkan *digital parenting* harus melakukan pembinaan pada anak terhadap bagaimana

⁴⁴ Ivan Stevanus, dan Pricilla Anindyta, "Peran *Digital Parenting* Terhadap Penggunaan Gawai Anak SD." *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 12 (2022), 11-12.

⁴⁵ Cucu Komariah dkk, "Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Anak Melalui Media Internet." *Edukatif*, 7 (Januari, 2021), 35

menyikapi dampak era digital yang penuh tantangan dengan menerapkan akhlak yang terpuji, karena dampak negatif era digital dapat dilawan dengan akhlak yang baik.

D. Peran Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak di Era Digital

Era digital sebuah masa sekarang, yang menjadi sebutan yaitu era millennial yang terjadi setelah Era Global, atau Era modern oleh sebagian pakar era ini diartikan sebagai era back to spiritual and moral atau back to religion. yaitu masa kembali kepada ajaran spiritual, agama dan moral. Era ini muncul lebih mengutamakan empirik, akal dan hal-hal yang bersifat sekularistik, materialistik, hal tersebut merupakan sebagai respon terhadap era modern yaitu pandangan yang memisahkan urusan akhirat dengan urusan dunia. hal tersebut mengakibatkan kehidupan manusia menjadi bebas berbuat tanpa landasan spiritual, agama, dan moral, kehidupan yang demikian, memang telah mengantarkan manusia kepada sesuatu tahap membuat yang mengagumkan seperti digital technology.⁴⁶

Zaman era digital ini orang tua dituntut untuk tidak gagap teknologi dalam mengontrol dan mendidik anak. Penggunaan media sosial dalam kesehariannya sebanyak 96% remaja di dunia menggunakan media sosial dan orang tua yang mengaku mengetahui media sosial anak-anak mereka hanya 15% itu terbukti dalam penemuan sebuah riset. Sehingga dapat dikatakan

⁴⁶ Abuddin Nata, "Pendidikan Islam di Era Milenial". *Conciencia: Jurnal Pendidikan Islam* h.10

bahwa orang tua telah membiarkan anak-anak mereka bebas menggunakan media sosial.⁴⁷

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, tanggung jawab orang tua untuk membina akhlak pada anak dengan cara menanamkan nilai-nilai akhlak yang luhur agar anak senantiasa mempunyai akhlak yang mulia. Orang tua adalah pembina yang perlu mendorong dan menasihati anak-anak mereka tentang apa yang harus dilakukan. Karena semua ini adalah peran utama orang tua.

Era digital telah membawa perubahan besar yang merasuki anak-anak. Mereka menggunakan semua media digital dan memberikan anak pergaulan yang luas tanpa batasan tempat dan waktu. Semua hal tersebut dapat menyebabkan perubahan perilaku anak.⁴⁸ Oleh karena itu, pendidikan moral orang tua sangat diperlukan dalam membina akhlak anak pada era digital.

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti disini mengambil tiga teori yang relevan dan dijadikan sebagai indikator keberhasilan dalam membina akhlak anak di era digital, antara lain sebagai berikut: .

1. Peran orang tua sebagai pendidik

Peran orang tua sebagai pendidik adalah memberikan pendidikan yang luas meliputi ilmu pengetahuan, ajaran agama, serta menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik seperti ibadah dan kedisiplinan yang diimbangi dengan

⁴⁷ Intan Septiyani, “Anak Fasih Media Sosial Orang Tua Jangan Gaptak” (On-line), <http://tabloidnova.com>

⁴⁸ Roman Globokar, “Impact of Digital Media on Emotional, Social and Moral Development of Children”, *Nova Prisutnost*, 16 (2018), 546.

kebebasan yang diberikan kepada anak, agar mereka dapat mengamalkan dan menguasai penerapan bentuk-bentuk tingkah laku yang sesuai dengan ajaran Islam. Melalui cara nasihat, pembiasaan, *targhib* dan *tarhib*.

2. Peran orang tua sebagai teladan

Orang tua adalah teladan dan cerminan bagi anak-anaknya, karena mereka mempercayai lingkungan terdekatnya. Oleh karena itu, orang tua hendaknya memberikan contoh yang baik kepada anaknya dalam segala aktivitas.⁴⁹

3. Peran orang tua sebagai pengawas

Sebagai pengawas, orang tua turut serta dalam mengawasi dan melindungi anak dari teman yang salah dan tempat-tempat yang merugikan meliputi dampak media digital. Dalam hal ini, orang tua juga bisa menerapkan *digital parenting* dengan membatasi penggunaan perangkat digital dan konten yang dapat diakses oleh anak-anak mereka.

⁴⁹ Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 145.